

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini limbah medis masih menjadi permasalahan dan tantangan terbesar dalam bidang pelayanan kesehatan, mulai dari Rumah Sakit, Puskesmas, hingga Klinik dan fasilitas kesehatan lainnya yang tersebar di seluruh wilayah tanah air Indonesia. Limbah medis tersebut merupakan hasil dari berbagai aktivitas kegiatan pelayanan kesehatan yang dilaksanakan berupa limbah padat maupun limbah cair seperti bahan infeksius, bahan kimia hingga limbah pengelolaan obat kefarmasian yang dapat membahayakan kehidupan dan kesehatan manusia (Dirjen Pengelolaan sampah dan B3 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2025).

Berdasarkan Pasal 59 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup bahwa setiap orang yang menghasilkan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) wajib melakukan pengelolaan limbah yang dihasilkannya dan dalam hal setiap orang tidak mampu melakukan sendiri pengelolaan limbah, pengelolaannya diserahkan kepada pihak lain yang memiliki izin sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam praktik pengelolaan Limbah Medis Fasilitas Pelayanan Kesehatan, masih terdapat beberapa kendala antara lain terbatasnya perusahaan pengolah limbah B3 yang mempunyai izin.

Limbah medis bila tidak dikelola dengan baik dapat berpengaruh terhadap lingkungan antara lain merosotnya mutu lingkungan puskesmas yang dapat mengganggu dan menimbulkan masalah kesehatan bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan puskesmas maupun masyarakat sekitarnya, timbulnya gangguan

kesehatan kerja berupa penyakit akibat kerja yang disebabkan sampah medis tajam, infeksius, maupun mengandung bahan kimia. Sistem pengelolaan limbah medis yang baik akan didukung oleh perilaku para petugas dalam pengelolaan limbah medis (Kemenkes RI, 2021).

Puskesmas merupakan salah satu unit pelayanan kesehatan yang dalam kegiatannya cukup banyak menghasilkan limbah medis maupun limbah non medis baik dalam bentuk padat maupun non padat. Limbah puskesmas dapat mengandung berbagai macam mikroorganisme tergantung pada jenis dan cara pengolahan limbah sebelum dibuang, serta jenis pelayanan dan sarana yang dimiliki (Permenkes 43 Tahun 2019 tentang Puskesmas).

Tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam pengelolaan limbah medis karena mereka menjadi penghasil limbah medis dari kegiatan layanan kesehatan dan juga yang berkontak langsung dengan limbah medis. Tenaga kesehatan memiliki resiko besar kecelakaan serta penyebaran penyakit akibat pemilahan limbah medis (padat dan cair), karena merupakan orang pertama yang kontak langsung dengan limbah medis padat (Arum dkk, 2022).

Sikap secara umum diartikan sebagai tanggapan atau reaksi dari seorang yang masih tertutup pada stimulasi atau objek. Berdasarkan pendapat Notoatmodjo (2020), bahwa sikap dapat diinterpretasikan sebagai hasil evaluasi terhadap objek dan sikap yang ditunjukkan pada saat terjadinya proses kognitif, dan emosional atau afektif dan juga perilaku. Sikap petugas kesehatan dalam kegiatan pengelolaan limbah medis setelah melaksanakan pelayanan di unit pelayanan akan sangat menentukan tingkat keberhasilan pengelolaan limbah medis secara keseluruhan di puskesmas.

Aspek berikutnya yaitu perilaku, dimana individu akan memberikan respon yang tepat ataupun tidak tepat, dan emosi yaitu individu akan menunjukkan respon yang sama dalam jangka waktu tertentu. Hal ini diperkuat oleh teori yang menyebutkan bahwa sikap adalah kondisi kejiwaan dan syaraf dilandasi oleh pengalaman yang ada pada individu yang mempersiapkannya dan menghasilkan dampak dinamis atau terarah untuk bereaksi pada berbagai objek dan situasi yang mempunyai hubungan dengan dirinya (Notoatmodjo, 2020). Perilaku positif petugas dalam pengelolaan limbah medis baik limbah medis padat maupun cair akan ditunjukkan dengan konsistensi dan rutin dilakukan setiap selesai melakukan pelayanan kepada pasien, sebagai wujud dari budaya kerja yang baik di lingkungan puskesmas.

Selain sikap dan perilaku, kepatuhan juga memiliki hubungan dengan tindakan membuang limbah medis cair infeksius di Puskesmas. Kepatuhan adalah tingkat seseorang dalam melaksanakan suatu aturan dalam dan perilaku yang disarankan. Pengertian dari kepatuhan adalah menuruti suatu perintah atau suatu aturan, dalam hal ini kepatuhan petugas kesehatan dalam membuang limbah medis padat infeksius. Ketidakepatuhan tenaga kesehatan dalam pengelolaan limbah medis dapat menyebabkan cedera akibat benda tajam, pencemaran lingkungan oleh bahan kimia berbahaya, dan penyakit yang ditularkan melalui agen infeksi. Beberapa ancaman lainnya akibat ketidakepatuhan terhadap pengelolaan sampah medis ini adalah akan berakibat pada kesehatan masyarakat.

Puskesmas Masbagik merupakan salah satu 35 puskesmas dengan jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Lombok Timur dengan jumlah penduduk sebanyak 67.320 jiwa. Dengan jumlah penduduk cukup besar tersebut tentunya

akan memiliki potensi sebagai penyumbang sampah dan limbah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut data yang ada pada laporan rutin bulanan petugas sanitarian, dalam setiap hari jumlah limbah medis yang dihasilkan oleh unit pelayanan di Puskesmas Masbagik rata-rata sekitar 3,93 kg baik limbah padat maupun limbah cair dengan perincian sebagai berikut : IGD menyumbang limbah harian sebanyak 0,75 kg, ruang bersalin sebanyak 0,50 kg, ruang rawat inap sebanyak 1,65 kg, ruang laboratorium 0,22 kg, ruang imunisasi 0,61 kg, dan poli gigi 0,20 kg, atau rata-rata sebanyak 80-90 kg perbulan (Sumber : Data Puskesmas Masbagaik, tahun 2024).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2025 terhadap 15 orang petugas yang bekerja di beberapa unit pelayanan penghasil limbah medis cair di Puskesmas Masbagik, didapatkan hasil temuan, bahwa terdapat 7 petugas (46,7%) masih belum melakukan pengelolaan limbah medis dengan baik dan benar, kemudian ada 8 petugas (53,3%) memiliki kesadaran masih rendah dalam melakukan pembuangan limbah medis cair secara benar, hal ini terlihat dari masih ditemukan pencampuran antara limbah medis cair dan limbah medis padat saat dimasukkan ke tempat pembuangan. Selanjutnya, terdapat 6 petugas (40%) masih kurang patuh dan taat dalam menjalankan pedoman dan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah ada di unit pelayanan masing-masing.

Dengan melihat data dan fakta serta diperkuat oleh hasil penelitian pendahuluan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam dalam suatu penelitian kuantitatif dengan judul : “Hubungan sikap dan

perilaku petugas dengan kepatuhan pengelolaan limbah medis cair di unit pelayanan Puskesmas Masbagik Kabupaten Lombok Timur”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa identifikasi dan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah hubungan antara sikap petugas dengan kepatuhan pengelolaan limbah medis cair di unit pelayanan Puskesmas Masbagik Kabupaten Lombok Timur?
2. Adakah hubungan antara perilaku petugas dengan kepatuhan pengelolaan limbah medis cair di unit pelayanan Puskesmas Masbagik Kabupaten Lombok Timur?

## **D. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sikap dan perilaku petugas dengan kepatuhan pengelolaan limbah medis cair di unit pelayanan Puskesmas Masbagik Kabupaten Lombok Timur.

### **2. Tujuan khusus**

Adapun tujuan khusus yang ingin didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

6. Mengidentifikasi sikap petugas dalam pengelolaan limbah medis cair di unit pelayanan Puskesmas Masbagik Kabupaten Lombok Timur.
7. Mengidentifikasi perilaku petugas dalam pengelolaan limbah medis cair di unit pelayanan Puskesmas Masbagik Kabupaten Lombok Timur.

8. Mengidentifikasi kepatuhan petugas dalam pengelolaan limbah medis cair di unit pelayanan Puskesmas Masbagik Kabupaten Lombok Timur.
9. Menganalisis hubungan antara sikap petugas dengan kepatuhan pengelolaan limbah medis cair di unit pelayanan Puskesmas Masbagik Kabupaten Lombok Timur.
10. Menganalisis hubungan antara perilaku petugas dengan kepatuhan pengelolaan limbah medis cair di unit pelayanan Puskesmas Masbagik Kabupaten Lombok Timur.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Menjadi salah satu sumber rujukan bagi para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan tema sikap, perilaku dan kepatuhan dengan obyek yang berbeda.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi institusi pendidikan**

Menjadi pelengkap referensi perpustakaan di Poltekkes Kemenkes Denpasar terkait dengan penelitian yang berhubungan dengan sikap dan perilaku dengan kepatuhan petugas dalam pengelolaan limbah medis cair di puskesmas.

#### **b. Bagi fasilitas pelayanan kesehatan**

Menjadi salah satu rekomendasi bagi manajemen Puskesmas Masbagik dalam pengambilan kebijakan dan langkah-langkah strategis dalam pengelolaan limbah medis cair yang sesuai standar, agar semua petugas dan masyarakat di tempat

kerja dan lingkungan sekitar tidak terkena paparan bahan-bahan infeksius yang berbahaya bagi kesehatan.

c. Bagi peneliti

Sebagai sarana pembuktian dan aflikasi nyata berbagai ilmu dan teori yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan untuk dihubungkan dengan beberapa situasi dan kondisi di lapangan terutama terkait dengan sikap, perilaku dan kepatuhan petugas dalam pengelolaan limbah medis cair di puskesmas.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi diantara berbagai macam referensi lainnya yang diperlukan oleh para peneliti lanjutan yang ingin melakukan penelitian dengan tema dan topik pengelolaan limbah medis cair.